

ANALISIS PENDAPATAN, DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN USAHA TANI LADA (*Piper nigrum. L*) DI KABUPATEN WAYKANAN

ANALYSIS OF INCOME, COMPETITIVENESS AND POLICY IMPACT OF PEPPING BUSINESS (*Piper nigrum. L*) IN WAYKANAN DISTRICT

Raden Usman¹⁾, Wan Abbas Zakaria²⁾, dan Dwi Haryono³⁾

^{1,2,3)}Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng Bandar Lampung

e-mail : radenusman99@gmail.com

Abstract: Lampung Province is known to the world as a producer of black pepper, which has a characteristic that no other black pepper has, namely its spiciness. The low production of pepper in Lampung Province is one of the problems in pepper farming. These problems are caused by various factors, one of which is government policy on input and output. This study aims to analyze income, analyze competitiveness, and determine the impact of policies on the income and competitiveness of pepper farming in Way Kanan Regency. The research was conducted in Way Kanan District, Gunung Labuhan District, and Kasui District. The location was chosen purposefully with the consideration that the area is a pepper production center in Way Kanan Regency. Sampling of farmers was carried out using the census method, with a total of 80 pepper farmers as respondents. The analytical tool used to analyze income, competitiveness, and the impact of pepper farming policies in Way Kanan Regency uses the PAM method. The results of the analysis obtained from the research conducted show the highest private and financial income from the exploitation of black pepper in Way Kanan Regency in the 10th year of IDR 32,426,467.70/ha. The largest social and economic income in the 10th year of production is IDR 126,709,367.67/ha. Pepper farming in Way Kanan Regency has competitive and comparative advantages with PCR and DRCR values of 0.9392 and 0.4713, so pepper farming is feasible and profitable to cultivate. The fertilizer subsidy policy can increase the income and competitiveness of the pepper commodity in Way Kanan Regency.

Keywords: *Competitiveness, Income and Pepper.*

Abstrak: Provinsi Lampung dikenal dunia sebagai produsen lada hitam yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki lada hitam lain, yaitu tingkat kepedasannya. Rendahnya produksi lada di Provinsi Lampung merupakan salah satu permasalahan pada usahatani lada. Permasalahan tersebut disebabkan berbagai faktor salah satunya kebijakan pemerintah terhadap input dan output. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, menganalisis daya saing dan mengetahui dampak kebijakan terhadap pendapatan dan daya saing usaha tani lada Kabupaten Way Kanan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Way Kanan, Kecamatan Gunung

Labuhan dan Kecamatan Kasui. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentra produksi lada di Kabupaten Way Kanan. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode sensus dengan jumlah responden sebanyak 80 petani lada. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis pendapatan, daya saing dan dampak kebijakan usaha tani lada di Kabupaten Way Kanan, maka digunakan metode PAM. Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan adalah pendapatan privat/finansial perusahaan komoditas lada hitam di Kabupaten Way Kanan tertinggi pada tahun ke-10 sebesar Rp32.426.467,70/ha. Pendapatan sosial/ekonomi terbesar pada tahun produksi ke-10 yaitu sebesar Rp126.709.367,67/ha. Usaha tani lada di Kabupaten Way Kanan memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR dan DRCR sebesar 0,9392 dan 0,4713, sehingga usahatani lada layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Kebijakan subsidi pupuk dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing komoditas lada di Kabupaten Way Kanan.

Kata kunci: Daya saing, Lada dan Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir utama lada di dunia. Negara sentra lada dunia dengan luas tanaman menghasilkan Tahun 2017 hingga 2021 adalah Indonesia, India, Vietnam, Srilanka, dan Brazil. Kelima negara ini memiliki kontribusi sebesar 83,49% dari total luas tanaman menghasilkan di dunia. Indonesia memiliki luas lahan tanaman lada menghasilkan sebesar 173.112 hektar (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022).

Perbedaan yang cukup signifikan antara luas lahan dan jumlah produksi yang dihasilkan. Total luas lahan yang tinggi tidak diimbangi dengan jumlah produksi yang maksimum. Berdasarkan data ini dapat diasumsikan bahwa terjadi

permasalahan dalam pengelolaan usaha tani lada di Indonesia. Produktivitas yang terus menurun pada usaha tani lada di Indonesia akan menyebabkan turunnya daya saing lada Indonesia di pasar Internasional.

Lada Indonesia baik lada hitam maupun lada putih diekspor dalam bentuk bubuk serta butir. "*Lampung Black Pepper*" merupakan sebutan lada hitam asal Indonesia karena sebagian besar lada yang diekspor berasal dari Lampung, sedangkan "*Muntok White Pepper*" merupakan lada putih yang sebagian besar dihasilkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Pengembangan usahatani lada di Indonesia sebagian besar berada di Luar Jawa seperti Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan,

Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur. Kelima provinsi tersebut berkontribusi sebesar 78,58% terhadap produksi lada di Indonesia. Lada yang berasal dari Indonesia, sebagian besar dihasilkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung dengan kontribusi masing-masing sebesar 38,02% dan 16,65% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019)

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2022), bahwa Kabupaten Way Kanan menempati posisi kedua berdasarkan luas areal yaitu sebesar 11.115 hektar, sedangkan dari sisi produksi menempati posisi keempat dengan jumlah produksi sebesar 1.388 ton di Provinsi Lampung. Terdapat ketimpangan antara luas areal dan produktivitas yang tidak sebanding di Kabupaten Way Kanan yang mengindikasikan terdapat permasalahan pada usaha tani lada.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2022), bahwa sentra produksi lada di Kabupaten Way Kanan, adalah Kecamatan Gunung Labuhan yang menduduki peringkat pertama dengan luas area lahan sebesar 4.175 ha, dan dengan total produksi sebesar 431 ton. Adanya perbedaan yang cukup signifikan dari produktivitas tanaman lada pada masing-masing kecamatan, disebabkan oleh faktor-faktor yaitu

keadaan, iklim, kondisi alam, usia tanaman lada, serta pengolahan lahan dan perawatan. Produksi yang terus turun menyebabkan pendapatan usaha tani lada semakin kecil, dan berdampak pada kesejahteraan petani lada di Provinsi Lampung. Permasalahan tersebut harus diatasi melalui adanya kebijakan pemerintah agar lada di Provinsi Lampung dapat berkelanjutan. Berdasarkan pemaparan tersebut diperlukan analisis terkait pendapatan, daya saing dan dampak kebijakan usaha tani lada (*piper nigrum. l*) di Kabupaten Way Kanan.

II. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Way Kanan, Kecamatan Gunung Labuhan dan Kecamatan Kasui. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentra produksi lada di Kabupaten Way Kanan. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode sensus dengan jumlah responden sebanyak 80 petani lada (Arikunto, 2002). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan data primer dan sekunder. Alat analisis yang digunakan

untuk menganalisis pendapatan, daya saing dan dampak kebijakan usaha tani lada di Kabupaten Way Kanan, maka digunakan metode PAM. Tabel analisis

Policy Analysis Matrix (PAM) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Uraian	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Pearson, dkk (2005)

Keterangan :

Keuntungan Finansial	(D)	= A-(B+C)
Keuntungan Ekonomi	(H)	= E-(F+G)
Transfer Output	(I)	= A-E
Transfer Input Tradable (IT)	(J)	= B-F
Transfer Input non Tradable (FT)	(K)	= C-G
Transfer Bersih (NT)	(L)	= I-(K+J)
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)		= G/(E-F)
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)		= A/E
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)		= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (PC)		= D/H
Rasio Subsidi Bagi Produsen		= L/E

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Petani Lada

Umur petani yang lebih dominan pada usahatani lada hitam yaitu pada rentang umur 41 – 60 tahun, dimana rentang umur tersebut masih berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan petani lada hitam lebih dominan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama. Tingkat pendidikan tersebut

tergolong Menengah. Jumlah tanggungan keluarga petani responden pada usahatani lada hitam, lebih dominan sebanyak empat orang. Petani lada hitam sebagian besar memiliki pengalaman usahatani di atas 10 tahun dan yang paling dominan petani memiliki pengalaman di angka 16 – 20 tahun. Luas lahan lada hitam yang paling dominan pada rentang 1 – 2 hektar. Lahan yang digunakan

usahatani lada adalah lahan kering dengan kondisi topografi berbukit serta status kepemilikan lahan pada petani responden yaitu kepemilikan sendiri.

b. Agribisnis Lada di Kabupaten Way Kanan

Perkebunan lada yang terdapat di Kabupaten Way Kanan dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat yang bersifat tradisional. Pada tahun 2011 *International Pepper Community* telah membuat pedoman budidaya lada yang sesuai dengan *Good Agriculture Practice (GAP) for Pepper*, diantaranya cara memilih tanaman sampai bagaimaana cara menyimpan produk lada kering. Guna menjamin mutu lada yang baik, Kementerian Pertanian juga mengeluarkan Pedoman Penanganan Pasca Panen Lada dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/Permentan/ OT.140/ 9/2012.

Selama ini, belum terdapat bibit lada secara khusus diperjual belikan oleh lembaga pembenihan, oleh sebab itu petani memperoleh bibit berasal dari hasil pembibitan sendiri atau dari petani lain, sedangkan untuk tajar (ajir) tetap diperoleh dengan menanam sendiri atau membeli langsung. Kegiatan pemupukan, sebagian besar petani melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk organik dan

anorganik yaitu TSP/SP36, KCL, Urea dan NPK. Sementara itu, untuk aktivitas perawatan dilakukan hampir setiap bulan tergantung dari intensitas gangguan gulma dan hama terhadap tanaman lada.

Masa produktif tanaman lada adalah sampai tahun ke -20 yang dimulai sejak tahun ke-3. Setelah melewati tahun ke-20, maka hasil produksinya sudah tidak memadai. Antara akhir bulan Juli hingga Agustus merupakan waktu pemanenan lada yang dilakukan setahun sekali. Hasil produksi lada tertinggi yaitu di tahun ke-10 dan yang terendah ada di tahun ke-3, dengan rata-rata produksi lada berkisar antara 20,45 sampai dengan 382, 87 Kg/ha/tahun lada hitam kering.

Komponen Biaya dan Penerimaan Usaha Tani Lada

Komponen biaya yang digunakan adalah biaya pembukaan lahan, pengadaan bibit lada, pupuk, tenaga kerja, tajar/ajir dan lainnya. Biaya investasi usahatani lada hitam pada tahun ke-1 yakni sebesar Rp Rp89.663.998,94/ha terdiri atas biaya pengadaan sarana produksi *tradeable* (4,48%) biaya ini adalah biaya pembelian bibit, pestisida dan pupuk kimia, sedangkan biaya upah tenaga

kerja (15,43%), biaya peralatan (4,76%) dan biaya lainnya (68,11%) antara lain tajar dan pupuk kandang. Pada tahun ke-2, besar biaya investasi untuk usahatani komoditas ini adalah Rp6.683.985,05/ha mencakup biaya sarana produksi *tradeable* (8,29%), upah tenaga kerja (11,23%), dan biaya lainnya (75,50%). Biaya produksi kebun untuk tahun berikutnya sampai tahun ke-20 berkisar antara Rp4.899.589,83 – Rp38.216.960,88/ha.

c. Analisis Daya Saing, Keuntungan Privat dan Sosial Usaha Tani Lada

Pengukuran daya saing dengan menggunakan alat analisis PAM pada penelitian ini dibatasi sampai siklus tanaman umur 20 tahun, dimana tahun ke-3 merupakan tahap awal tanaman lada berproduksi, tahun ke-10 merupakan puncak produksi dan tahun ke-20 sebagai fase akhir berproduksi yang diteliti. Secara privat/finansial perusahaan komoditas lada hitam di Kabupaten Way Kanan mulai produksi dan memberikan keuntungan yakni pada tahun ke-3 sampai dengan tahun ke-20, yakni pada tahun ke-3 sebesar Rp2.648.130,11/ha, dan tahun berikutnya meningkat secara berfluktuasi dan puncaknya pada tahun ke-10 dengan keuntungan sebesar

Rp32.426.467,70/ha dan pada tahun ke-11 sampai dengan ke-20 tingkat keuntungan mulai menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan petani berdasarkan nilai privatnya lebih besar dari pengeluarannya. Dengan demikian, usahatani lada di Kabupaten Way Kanan layak untuk diusahakan, karena dapat memberikan keuntungan yang baik bagi petani. Hasil analisis secara sosial/ekonomi menghasilkan bahwa kegiatan usahatani lada hitam di Kabupaten Way Kanan pada tahun ke-1 dan ke-2 belum menguntungkan ($KS = H < 0$) sedangkan mulai tahun ke-3 sampai dengan tahun ke-20 mempunyai keuntungan sosial yang positif ($KS = H > 0$), yakni pada tahun ke-3 sebesar Rp26.625.179,82/ha dan kemudian meningkat secara berfluktuasi untuk setiap tahun produksinya. Keuntungan ekonomi terbesar juga diperoleh petani lada hitam pada tahun produksi ke-10 yaitu sebesar Rp126.709.367,67/ha. Kondisi tersebut menandakan bahwa sistem perusahaan lada hitam memperoleh keuntungan atas biaya normal pada harga sosial. Artinya bahwa perusahaan komoditas lada hitam di Kabupaten Way Kanan efisien secara ekonomi atau memiliki keuntungan komparatif.

Analisis keuntungan yang diperoleh petani lada secara privat sosial, menunjukkan keuntungan pada harga sosial lebih besar dibandingkan keuntungan pada harga privat ($KP < KS$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat harga sosial atau saat harga input dan output dihitung atas dasar harga *opportunity cost* (biaya imbalan) dan pada kondisi tidak ada kegagalan pasar, maka usahatani komoditas lada hitam menguntungkan untuk terus diusahakan. Menurut Monke dan Pearson (2005) dalam Suwanto (2017), kegiatan ekonomi yang memiliki keuntungan finansial diatas normal menjadi indikator kegiatan ekonomi tersebut masih mungkin untuk dikembangkan.

Efek divergensi (kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar) secara keseluruhan telah menyebabkan keuntungan yang diterima petani lada hitam pada masa produksinya selama 20 tahun menjadi berkurang yakni sebesar Rp. 38.079.598 untuk setiap hektarnya.

Efek divergensi yang didapatkan memiliki nilai negative yang berarti bahwa petani mendapatkan keuntungan yang lebih rendah daripada yang seharusnya. Efek divergensi juga

bermakna terjadinya transfer pendapatan dari petani lada ke konsumen lada atau pengguna input

sebesar Rp1.151.121.542,36/ha selama 20 tahun terakhir. Transfer pendapatan tersebut diperkirakan lebih diakibatkan oleh kegagalan pasar, karena selama ini pembeli yang menguasai harga di pasar baik tingkat domestik maupun dunia, sedangkan petani lada hanya berperan sebagai penerima harga (*pricetaker*). Sementara kebijakan output oleh pemerintah pada pasar lada hitam untuk saat ini belum ada.

Efek divergensi yang diakibatkan oleh kebijakan input menyebabkan terjadinya transfer input produksi dari pedagang input ke petani lada yakni sebesar Rp7.923.573,70/ha. Hal ini berdampak pada biaya yang dikeluarkan untuk input produksi menjadi rendah karena harga input yang diterima petani lada pada kondisi harga privat lebih rendah bila dibandingkan dengan harga sosialnya terutama pada harga input pupuk. Berikut disajikan *Policy Analysis Matrik* (PAM) usaha tani lada hitam per hektar di Kabupaten Way Kanan tahun selama 20 tahun terakhir pada Tabel 2.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrik (PAM)* usaha tani lada hitam per hektar di Kabupaten Way Kanan tahun selama 20 tahun terakhir

Keterangan	Penerimaan	Tradeable	NonTradable	Keuntungan
Harga Privat	670.928.662,27	13.884.806,01	617.114.798,93	39.929.057,33
Harga Sosial	1.822.050.204,63	21.808.379,71	848.500.351,29	951.741.473,62
Divergensi	(1.151.121.542,36)	(7.923.573,70)	(231.385.552,36)	(911.812.416,30)
Keuntungan Finansial	39.929.057,33	Rasio BSD (DRC)	0,4713	
Keuntungan Ekonomi	951.741.473,62	Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)	0,3682	
Transfer Output (OT)	(1.151.121.542,36)	Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	0,6367	
Transfer Input Tradeable (IT)	(7.923.573,70)	Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0,3650	
Transfer Input Faktor (FT)	(231.385.552,36)	Koefisien Keuntungan (PC)	0,0420	
Transfer Bersih (NT)	(911.812.416,30)	Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)	(0,5004)	
Rasio Biaya Privat (PCR)	0,94			

Penelitian ini sejalan dengan Zulkarnain, dkk, (2021) dan Rosanti, dkk, (2018) bahwa nilai divergensi penerimaan, divergensi *input tradable*, dan divergensi keuntungan daya saing ubi kayu menunjukkan nilai negatif. Penelitian lain yang mendapatkan hasil serupa dengan penelitian ini adalah penelitian Imron (2010) yang menunjukkan divergensi *input non tradable* bernilai negatif. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk, (2020) bahwa menunjukkan divergensi *input non tradable* yang negatif.

d. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif

Nilai PCR untuk periode usahatani lada hitam selama 20 tahun

tersebut sebesar 0,9392 artinya tambahan biaya faktor domestik masing-masing sebesar 0,9392 satuan mampu menjadikan nilai tambah output meningkat pada harga privat sebanyak satu satuan. Sehingga bahwa usahatani lada hitam di Kabupaten Way Kanan unggul secara kompetitif dan layak untuk diusahakan.

Nilai DRRCR digunakan untuk mendeskripsikan daya saing lada hitam pada kondisi pasar dipengaruhi oleh kebijakan apapun (harga sosial). Berdasarkan hasil analisis nilai DRRCR kurang dari satu ($DRRCR < 1$) yakni sebesar 0,4731, sehingga usahatani lada hitam unggul secara komparatif, yang terlihat dari total produksi pada 20 tahun. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa kegiatan usahatani lada hitam di Kabupaten Way Kanan layak untuk terus dikembangkan walaupun tidak didukung oleh proteksi input-output dari pemerintah. Hasil ini sejalan penelitian Wardani dan Sunyigono (2021), Ramadhani, Murtala, Nailufar, dan Yurina (2020), Suwanto, Hasyim, dan Affandi (2015), dan Mahdani (2018).

e. Dampak Kebijakan Pemerintah

Nilai NPCO untuk adalah kurang dari satu ($NPCO < 1$) sebesar 0,3682, menunjukkan bahwa harga yang diterima petani lebih murah dari harga dunia yakni sebesar 36,82%. Hal tersebut menunjukkan transfer pendapatan kepada konsumen lada (industri farmasi, industri makanan, dan industri yang berbahan baku lada hitam) dari petani lada.

Nilai NPCI kurang dari satu ($NPCI < 1$) yakni sebesar 0,6367. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani membayar harga input lebih rendah sebesar 63,67% dari harga sebenarnya, dengan kata lain, pemerintah menetapkan harga domestik lebih rendah dari harga melalui kebijakan subsidi terhadap input produksi *tradeable*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwanto, dkk (2015) bahwa kebijakan terhadap input *tradeable* pada usaha tani lada di

Kabupaten Lampung Timur cukup efektif.

Nilai EPC pada siklus produksi lada selama 20 tahun adalah kurang dari satu ($EPC < 1$) yaitu 0,3650. Nilai tersebut menggambarkan bahwa harga input *tradeable* yang dikeluarkan dan harga output yang diterima oleh petani tidak sesuai dengan harga yang seharusnya atau harga sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara simultan, kebijakan pemerintah terhadap input – output tidak melindungi petani lada dalam kegiatan usahatani.

Nilai PC kurang dari 1 yaitu sebesar 0,0420, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada berdampak negatif pada usahatani lada, karena mengurangi penerimaan petani lada. Artinya adalah kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada pada usahatani lada, merugikan petani, karena petani memperoleh keuntungan yang lebih rendah dari seharusnya.

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usahatani lada hitam di Kabupaten Way

Kanan sudah menguntungkan atas harga privat maupun sosial. Usaha tani lada juga unggul secara kompetitif dan komparatif, sehingga diperlukan kebijakan subsidi pupuk agar dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing komoditas lada di Kabupaten Way Kanan.

b. Saran

Petani dapat meningkatkan teknik budidaya yang baik sesuai GAP (*Good Agriculture Practice*) untuk peningkatam produktifitas, dan instansi terkait diharapkan melakukan pendampingan dan pembinaan kepada petani lada hitam secara intensif dan terus-menerus demi keberlanjutan usaha tani lada, dan bagi peneliti lain, dapat melanjutkan penelitian terkait pengembangan agribisnis lada di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Lampung. 2021. *Statistik Perkebunan Lampung 2014: Lada (Pepper)*. Dinas Perkebunan Propinsi Lampung. Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Indonesia 2013–2015: Lada (Pepper)*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Imron, A. 2010. Daya saing usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah ESAI*, Vol 4(1). <https://jurnal.polinela.ac.id/ESAI/article/view/1328/907>. Diakses pada tanggal 06 November 2022.
- Irmawati, F. 2018. Analisis Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Lestari, S.P., D.A.H. Lestari, dan Z. Abidin. 2020. Analisis daya saing usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, Vol 4(2), Oktober 2020. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1606>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2022.
- Mahdani, HB. 2018. Analisis Perbandingan Daya Saing Ekspor Lada Indonesia terhadap Malaysia Internasional. *Tesis*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya : Surabaya.
- Pearson S, C Gotsch, dan S. Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ramadhani, N., Murtala, Nailufar, F., dan Yurina. 2020. Analisis Daya Saing Ekspor Lada Juga Pengaruhnya Bagi Cadangan Devisa di 5 negara Pengekspor Utama Lada (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Vietnam, Brazil dan India). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. 3(3) : 23-34.
- Rosanti, N., W.A. Zakaria, A.I. Hasyim, dan E. Kasymir. 2018. Analisis daya saing ubi kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*, Vol 12(1), Februari 2018. <https://jurnalfp.uisu.ac.id/index.php/sep/article/view/20/4>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2022.

*Analisis Pendapatan, Daya Saing dan Dampak Kebijakan Usaha Tani Lada
(Piper nigrum. L) di Kabupaten Waykanan (Usman, 2023)*

- Suwanto. 2017. Analisis daya saing dan pemasaran lada hitam di Kabupaten Lampung Timur. *Tesis*. Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Zulkarnain., W.A. Zakaria., D. Haryono, dan K. Murniati. 2021. Daya saing komoditas ubi kayu dengan internalisasi biaya transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, Vol (4)2, Juli 2021.